

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS GAYA BELAJAR VISUAL, AUDITORI, DAN KINESTETIK (VAK): SEBUAH STUDI LITERATUR

Divia Nahdah Ariela¹, Dea Sherina², Fauziah Nasution³
dnahdahariela@gmail.com¹, deasherina6@gmail.com², fauziahnasution@uinsu.ac.id³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Pergeseran tren pendidikan global saat ini menuntut adanya personalisasi pembelajaran guna menggantikan pendekatan konvensional yang seragam. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan karakteristik model gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) serta merumuskan strategi pembelajaran adaptif yang efektif dalam mendorong capaian akademis peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (Literature Review) dengan melakukan penapisan sistematis terhadap artikel ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2016–2026). Hasil sintesis data menunjukkan bahwa sebaran preferensi sensori siswa di berbagai jenjang pendidikan terbukti bersifat heterogen. Penyelarasan strategi instruksional berbasis modalitas VAK seperti pemanfaatan multimedia interaktif dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten mampu memicu pertumbuhan minat intrinsik dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Lebih lanjut, analisis kritis mengonfirmasi bahwa akomodasi sensorik VAK berfungsi sebagai katalisator awal yang mengaktifkan sirkuit motivasi internal dan kemampuan regulasi mandiri (self-regulated learning). Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi model VAK dalam manajemen kelas modern sangat krusial untuk mengoptimalkan potensi akademik siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Gaya Belajar Vak, Strategi Pembelajaran, Pembelajaran Berdiferensiasi, Regulasi Mandiri, Literature Review.

PENDAHULUAN

Tren pendidikan global saat ini semakin bergeser ke arah personalisasi pembelajaran demi mewujudkan kesetaraan dan efektivitas capaian akademis peserta didik secara universal. Dampak dari disrupsi pendidikan global menuntut institusi untuk tidak lagi menggunakan pendekatan satu ukuran untuk semua (one-size-fits-all), melainkan beralih pada pemenuhan kebutuhan psikologis individu yang unik. Menurut Marpaung (2016), keragaman cara siswa menyerap informasi berdampak langsung secara signifikan pada pencapaian akademis dan prestasi belajar mereka di kelas. Ketidakhadiran sistem pengajaran konvensional dalam menyelaraskan modalitas resepsi informasi ini kerap memicu penurunan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, identifikasi preferensi sensorik menjadi fondasi krusial bagi transformasi manajemen instruksional kontemporer.

Grand theory yang mendasari fenomena diferensiasi modalitas ini berakar kuat pada teori penyerapan informasi berbasis neuro-linguistik yang mengklasifikasikan preferensi individu ke dalam aspek visual, auditori, dan kinestetik. Evolusi pemikiran teoritis ini menegaskan bahwa optimalisasi kognisi terjadi apabila stimulasi eksternal selaras dengan jalur representasi sensorik internal yang paling dominan pada diri pembelajar. Nurdiana et al. (2023) menjelaskan bahwa kecenderungan gaya belajar VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) memiliki korelasi yang sangat erat dengan pertumbuhan minat belajar intrinsik peserta didik. Ketika stimulasi sensorik ini terpenuhi, motivasi regulasi diri siswa akan meningkat secara linear selama aktivitas akademik berlangsung. Sebaliknya, pengabaian terhadap aspek representasi psikologis ini berpotensi menghambat pemrosesan memori

jangka panjang dan skema pemecahan masalah.

Permasalahan spesifik yang muncul di lapangan saat ini adalah kesenjangan yang lebar antara keragaman orientasi belajar siswa dan monotonnya strategi penyampaian instruksional oleh pendidik. Urgensi penyelesaian masalah ini sangat mendesak karena minimnya variasi mengajar berdampak buruk pada penurunan minat, kebosanan massal, hingga rendahnya retensi pengetahuan siswa pada materi yang kompleks. Pramesthy et al. (2024) mengungkapkan bahwa bahkan dalam satu ekosistem kelas yang sama, sebaran preferensi belajar siswa cenderung sangat variatif dan tidak pernah homogen. Mengabaikan fakta diversitas tersebut sama saja dengan membiarkan kegagalan pemahaman konsep terjadi secara struktural sejak awal proses transmisi ilmu. Akibatnya, potensi akademis orisinal yang dimiliki oleh masing-masing individu tidak dapat teraktualisasi dengan maksimal.

Dalam konteks sektor pendidikan di Indonesia, fenomena variasi modalitas ini ditemukan secara merata pada berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah atas di berbagai wilayah. Karakteristik khusus dari struktur kurikulum nasional saat ini sejatinya menuntut fleksibilitas tinggi dan pendekatan berdiferensiasi untuk merespons kebutuhan lokal formal tersebut. Berdasarkan kajian dari Puspita et al. (2025), pemetaan akurat mengenai kecenderungan gaya belajar siswa di tingkat madrasah aliyah terbukti menjadi instrumen prediktif yang efektif dalam merancang desain instruksional materi eksakta. Penerapan orientasi berbasis pemetaan ini di lingkungan sekolah Indonesia membantu guru memitigasi risiko hambatan belajar akibat keterbatasan media interaktif. Kesesuaian kontekstual inilah yang menjadi kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum modern di era disrupsi.

Research gap yang ditemukan melalui analisis literatur terdahulu menunjukkan adanya perdebatan metodologis dan konseptual yang tajam mengenai efektivitas serta konsistensi dampak gaya belajar terhadap luaran akademis. Sebagian besar penelitian empiris di lapangan cenderung menggunakan desain kuantitatif korelasional atau eksperimen kuasi untuk membuktikan signifikansi hubungan antar variabel secara parsial. Sebagai contoh, Siregar et al. (2025) membuktikan secara empiris adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara ragam gaya belajar VAK dengan variabel motivasi sekaligus prestasi belajar siswa. Temuan ini didukung oleh Silvia dan Febriani (2025) yang mengonfirmasi bahwa penerapan model pembelajaran berbasis VAK secara konsisten mampu mendongkrak hasil belajar ranah kognitif secara impresif pada mata pelajaran sosial. Pola-pola sintesis ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi strategi berbasis modalitas memiliki implikasi praktis yang positif bagi mutu pengajaran.

Namun demikian, evaluasi kritis terhadap literatur juga menunjukkan adanya temuan yang kontradiktif sehingga menimbulkan ruang perdebatan ilmiah yang dinamis hingga saat ini. Herliana et al. (2022) mengemukakan sudut pandang berbeda bahwa faktor regulasi mandiri (*self-regulated learning*) dan motivasi internal justru memegang kendali yang jauh lebih dominan daripada sekadar kecocokan gaya belajar fisik siswa. Perbedaan perspektif ini mengindikasikan bahwa gaya belajar VAK tidak selalu menjadi faktor tunggal penentu keberhasilan akademik tanpa adanya integrasi lingkungan digital yang adaptif. Di sisi lain, Nurlia et al. (2017) menilai bahwa orientasi kemandirian dan minat belajar secara simultan memberikan kontribusi yang jauh lebih stabil terhadap hasil belajar biologi dibandingkan variabel gaya belajar yang berdiri sendiri. Perbedaan temuan dan inkonsistensi antarliteratur inilah yang mempertegas adanya celah kosong dalam sintesis konseptual yang menyeluruh.

Selain perdebatan dampak, pemetaan metodologi yang sering digunakan dalam literatur sebelumnya didominasi oleh pengujian instrumen tunggal pada rumpun mata

pelajaran tertentu secara spesifik saja. Yulianci et al. (2020) meneliti fenomena ini secara khusus menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik dominasi VAK siswa pada domain pembelajaran fisika. Pendekatan spesifik tersebut juga diperluas oleh Yulianci et al. (2018) melalui penggabungan model inkuiri terbimbing berbantuan multimedia interaktif untuk mengevaluasi keterampilan sains generik berdasarkan tipologi belajar siswa. Keterbatasan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut terletak pada sifatnya yang sangat terlokalisasi dan belum menyediakan sebuah sintesis integratif berskala luas mengenai pola efektivitas strategi VAK antar-disiplin ilmu. Akibatnya, para praktisi pendidikan kesulitan memperoleh panduan komprehensif yang bersifat universal dari kompilasi riset-riset tersebut.

Untuk mengatasi kesenjangan konseptual dan metodologis tersebut, solusi yang diusulkan melalui artikel ini adalah melakukan sebuah studi literatur yang komprehensif, sistematis, dan integratif. Menurut Anggraini et al. (2024), pendekatan *systematic literature review* (SLR) sangat efektif untuk mengelaborasi, mengevaluasi, dan menyintesis implementasi model pembelajaran VAK guna menemukan benang merah efektivitasnya di berbagai sektor pendidikan. Melalui metode tinjauan pustaka ini, draf artikel akan mengintegrasikan temuan-temuan dari faset teoretis dasar hingga studi eksperimental mutakhir secara kohesif. Selaras dengan pandangan Fadhila et al. (2024), peninjauan ulang secara holistik terhadap literatur gaya belajar bermanfaat besar untuk menghasilkan rekomendasi strategi pedagogis baru yang aplikatif bagi pendidik. Oleh karena itu, artikel *literature review* ini bertujuan untuk memetakan model gaya belajar VAK dan merumuskan pendekatan pembelajaran yang paling adaptif demi mengoptimalkan mutu instruksional secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

1. Teori Modalitas Sensorik VAK (Fleming)

Teori ini dikembangkan oleh Neil Fleming pada tahun 2001 (sebagaimana dirujuk dalam korpus literatur pendidikan) yang membagi kecenderungan penerimaan informasi manusia menjadi tiga jalur sensorik utama: Visual (melihat), Auditori (mendengar), dan Kinestetik (menyentuh/melakukan fisik). Teori ini menjadi dasar utama untuk memetakan bahwa setiap peserta didik memiliki preferensi biologis yang berbeda dalam menyerap pelajaran di kelas.

Penjelasan Aplikatif: Menurut Marpaung (2016), pemahaman guru terhadap modalitas sensori ini berdampak langsung pada capaian prestasi akademik siswa. Dalam praktik kelas, aplikasi teori ini mengharuskan penyediaan media yang bervariasi. Misalnya, seperti yang dijelaskan oleh Pramesthy et al. (2024), pembelajaran bahasa dapat dipecah menggunakan teks bergambar untuk tipe visual, diskusi lisan untuk tipe auditori, dan simulasi aktif untuk tipe kinestetik. Lebih jauh lagi, Yulianci et al. (2020) mengaplikasikan teori ini pada pelajaran fisika yang cenderung abstrak dengan memetakan karakteristik sensori siswa agar penyampaian materi fenomena alam dapat divisualisasikan atau dipraktikkan sesuai kebutuhan sensorik mereka.

2. Teori Pembelajaran Diferensiasi dan Personalisasi (Tomlinson)

Teori ini digagas oleh Carol Ann Tomlinson (sering diadopsi dalam kurikulum modern seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia) yang menyatakan bahwa instruksi di dalam kelas tidak boleh disamakan (*one-size-fits-all*), melainkan harus disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik demi menciptakan keadilan akses belajar.

Penjelasan Aplikatif: Teori ini diaplikasikan melalui modifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Menurut Silvia dan Febriani (2025), penerapan model berbasis VAK yang berdiferensiasi pada mata pelajaran sosiologi kelas X Fase E terbukti mampu

mendongkrak hasil belajar secara signifikan karena siswa diberikan ruang belajar yang sesuai dengan fitrah profil mereka. Selain itu, Fadhila et al. (2024) dalam tinjauan literaturnya menegaskan bahwa personalisasi pengajaran berbasis gaya belajar sangat krusial diterapkan sejak sekolah dasar untuk membentuk fondasi belajar yang adaptif. Puspita et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pemetaan profil ini pada jenjang madrasah aliyah membantu sekolah melakukan pengelompokan strategi instruksional yang lebih tepat sasaran.

3. Teori Motivasi dan Pembelajaran Regulasi Diri / Self-Regulated Learning (Zimmerman)

Teori yang dikembangkan oleh Barry Zimmerman pada tahun 1989 ini menyatakan bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika siswa mampu secara aktif mengarahkan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka sendiri untuk mencapai tujuan akademik. Ketika lingkungan belajar mendukung preferensi mereka, motivasi intrinsik akan meningkat.

Penjelasan Aplikatif: Ketika guru menerapkan strategi VAK yang selaras dengan kenyamanan siswa, siswa akan lebih mudah mengatur strategi belajarnya sendiri karena merasa terlibat. Menurut Siregar et al. (2025), terdapat hubungan positif yang sangat kuat ketika ragam gaya belajar diakomodasi dengan baik; hal ini secara simultan mendongkrak motivasi internal sekaligus prestasi belajar siswa di sekolah. Hubungan motivasi ini diperkuat oleh Herliana et al. (2022) yang menyatakan bahwa motivasi dan self-regulated learning (kemandirian belajar) saling berkelindan dalam memengaruhi keberhasilan studi individu. Penataan kelas berbasis VAK memicu kenyamanan yang membuat siswa menjadi pembelajar mandiri. Namun, integrasi ini harus hati-hati; seperti yang diingatkan oleh Nurlia et al. (2017), gaya belajar tidak berdiri tunggal, melainkan harus dikombinasikan dengan pengondisian kemandirian dan stimulasi minat belajar siswa agar hasil belajar kognitifnya maksimal.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode studi literatur (Literature Review) dengan pendekatan penelusuran pustaka secara sistematis dan komprehensif. Fokus utama dari metode ini adalah mengumpulkan, menyaring, menyintesis, dan mengevaluasi artikel ilmiah yang relevan dengan strategi pembelajaran berbasis gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Langkah awal dalam metode ini dimulai dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas mengenai karakteristik model VAK serta implementasi pendekatannya di dalam kelas. Selanjutnya, proses pencarian literatur dilakukan secara elektronik dengan mengakses berbagai basis data jurnal bereputasi yang terindeks SINTA dan Scopus, seperti Google Scholar, Garuda, dan portal penelusuran ilmiah terkait. Kata kunci (keywords) yang digunakan dalam strategi penelusuran ini meliputi kombinasi istilah "gaya belajar VAK", "strategi pembelajaran", "visual", "auditori", "kinestetik", serta "prestasi belajar".

Guna menjaga kualitas dan aktualitas data yang dianalisis, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat dalam proses seleksi artikel. Kriteria inklusi dalam studi ini mewajibkan artikel yang dipilih merupakan naskah jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu antara tahun 2016 sampai dengan 2026. Selain batasan tahun, artikel yang lolos seleksi harus membahas secara eksplisit mengenai hubungan atau implementasi model VAK pada konteks pendidikan formal, baik di jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun kejuruan sebagaimana yang dilakukan dalam analisis Anggraini et al. (2024). Sementara itu, kriteria eksklusi diterapkan untuk mengeliminasi artikel yang tidak bersumber dari jurnal ilmiah resmi, seperti artikel populer, opini dari website umum, atau tesis yang belum dipublikasikan. Berdasarkan hasil

penyaringan terhadap judul dan abstrak, dokumen-dokumen yang tidak menyajikan data empiris atau analisis teoretis yang kuat mengenai variabel gaya belajar langsung dikeluarkan dari korpus data penelitian.

Proses analisis data dalam tinjauan pustaka ini menerapkan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif untuk menyintesis temuan-temuan dari berbagai literatur yang terkumpul. Setelah artikel yang memenuhi kriteria diperoleh, peneliti melakukan pembacaan mendalam secara menyeluruh terhadap bagian metode, hasil, dan pembahasan dari masing-masing artikel tersebut. Data-data yang mengeksplorasi karakteristik pemetaan modalitas, seperti studi yang dipaparkan oleh Puspita et al. (2025) serta Yulianci et al. (2020), dikelompokkan secara tematis untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua. Selanjutnya, literatur yang menguji efektivitas intervensi guru di kelas seperti eksperimen yang dilaporkan oleh Silvia dan Febriani (2025) serta korelasi motivasi oleh Siregar et al. (2025) dianalisis secara komparatif untuk mengidentifikasi pola strategi pembelajaran yang paling optimal. Seluruh data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian dikritisi, disintesis, dan ditarik kesimpulannya secara objektif guna menyajikan peta pemikiran yang utuh mengenai optimalisasi potensi akademik berbasis preferensi sensori peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses ekstraksi data dari dua belas artikel ilmiah yang menjadi korpus dalam literature review ini menghasilkan pemetaan yang sistematis mengenai karakteristik gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) serta implikasinya terhadap strategi instruksional dan luaran akademis peserta didik. Untuk memberikan gambaran makro yang terstruktur sebelum memasuki analisis mendalam, hasil penapisan literatur tersebut dirangkum dalam tabel matriks sintesis di bawah ini.

No	Penulis & Tahun	Desain Metode Penelitian	Komponen Variabel yang Diteliti	Temuan Utama Penelitian
1	Marpaung (2016)	Kuantitatif Asosiatif	Gaya Belajar, Prestasi Belajar	Gaya belajar secara mandiri berpengaruh dominan terhadap capaian prestasi akademik siswa di sekolah.
2	Nurlia et al. (2017)	Kuantitatif Korelasional	Gaya Belajar, Kemandirian, Minat, Hasil Belajar Biologi	Hasil belajar kognitif ditentukan oleh interaksi kompleks antara gaya belajar, kemandirian, dan minat secara simultan, bukan faktor tunggal.
3	Yulianci et al. (2018)	Eksperimen Kuasi	Model Inkuiri Terbimbing, Multimedia, Keterampilan Sains	Penggabungan model inkuiri terbimbing berbantuan multimedia interaktif efektif mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan sains berdasarkan tipologi belajar.
4	Yulianci et al. (2020)	Analisis Deskriptif	Karakteristik Dominasi VAK, Pembelajaran Fisika	Berhasil memetakan profil sensorik spesifik siswa untuk mengubah penyampaian materi fisika yang abstrak menjadi lebih kontekstual.
5	Herliana et al. (2022)	Kuantitatif Korelasional	Motivasi, <i>Self-Regulated Learning</i> , <i>Blended Learning</i>	Faktor regulasi mandiri dan motivasi internal memegang kendali yang lebih dominan dalam keberhasilan studi dibanding kecocokan fisik semata.
6	Nurdiana et al. (2023)	Kuantitatif Korelasional	Minat Belajar, Gaya Belajar VAK	Pemetaan preferensi sensori yang akurat berkorelasi erat dengan pertumbuhan minat belajar intrinsik peserta didik di kelas.

7	Anggraini et al. (2024)	<i>Systematic Literature Review</i>	Model Pembelajaran VAK, Pendidikan Kejuruan	Sintesis komprehensif mengenai efektivitas model VAK dalam mereduksi pendekatan seragam pada instruksi kejuruan yang kompleks.
8	Fadhila et al. (2024)	<i>Literature Review</i>	Gaya Belajar, Siswa Sekolah Dasar	Personalisasi pengajaran berbasis gaya belajar sangat krusial diterapkan sejak dini untuk membentuk fondasi belajar yang adaptif.
9	Pramesthy et al. (2024)	Deskriptif Kualitatif	Gaya Belajar, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	Menunjukkan bahwa sebaran preferensi belajar siswa dalam satu ekosistem kelas cenderung sangat variatif (heterogen) dan tidak tunggal.
10	Puspita et al. (2025)	Deskriptif Kuantitatif	Pemetaan Gaya Belajar, Siswa Madrasah Aliyah	Pemetaan profil makro siswa berfungsi sebagai instrumen prediktif yang efektif dalam merancang desain instruksional materi eksakta.
11	Silvia & Febriani (2025)	Eksperimen Kuasi	Model VAK, Hasil Belajar Sosiologi	Penerapan model VAK secara konsisten mampu mendongkrak hasil belajar ranah kognitif secara impresif pada mata pelajaran sosial.
12	Siregar et al. (2025)	Kuantitatif Korelasional	Ragam Gaya Belajar VAK, Motivasi, Prestasi Belajar	Ragam akomodasi sensori secara simultan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan motivasi sekaligus prestasi belajar siswa.

Tabel 1. Matriks Sintesis Hasil Penelitian Literatur Review Model VAK

Pembahasan

Konseptualisasi Gaya Belajar dan Strategi Pembelajaran dalam Ranah Pedagogis

Dinamika konseptual mengenai penyerapan informasi menegaskan bahwa gaya belajar merupakan modalitas sensorik internal yang inheren dalam diri setiap individu, sedangkan strategi pembelajaran bertindak sebagai intervensi instruksional eksternal yang dirancang oleh pendidik. Keselarasan antara kedua dimensi ini menjadi pilar utama dalam menciptakan iklim pembelajaran yang berpusat pada siswa. Merujuk pada pemetaan teoretis yang disajikan pada Tabel 1, interaksi antara cara siswa memproses stimuli sensori dengan metode pengajaran guru tidak lagi dipandang sebagai aspek penunjang perifer, melainkan sebagai determinan struktural dari kualitas transfer pengetahuan. Ketika manajemen kelas mampu mengidentifikasi dan memfasilitasi kebutuhan modalitas ini, hambatan kognitif dalam mengurai materi yang rumit dapat direduksi secara signifikan. Sebagaimana dielaborasi dalam temuan historis awal korpus ini oleh Marpaung (2016), eksistensi gaya belajar yang dikenali secara tepat memberikan kontribusi yang dominan terhadap akumulasi prestasi akademik siswa di sekolah, yang mengindikasikan bahwa kegagalan akademik sering kali bukan disebabkan oleh keterbatasan inteligensi melainkan oleh ketidakcocokan metodologis.

Lebih lanjut, efektivitas perluasan konsep ini tidak hanya berdampak pada dimensi kognitif murni, melainkan menyentuh afeksi mendasar berupa ketertarikan siswa terhadap aktivitas akademis. Fenomena ini dipertegas oleh studi teoretis kontemporer dari Nurdiana et al. (2023) yang menemukan bahwa ketika lingkungan kelas dikondisikan untuk ramah terhadap preferensi sensori, terjadi lonjakan linier pada minat belajar intrinsik peserta didik. Pemenuhan kebutuhan sensorik ini bertindak sebagai stimulus yang memicu kenyamanan psikologis, sehingga mengeliminasi resistensi mental atau rasa bosan yang kerap melanda siswa ketika dihadapkan pada metode ceramah satu arah. Keterkaitan konseptual ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis VAK bertindak sebagai jembatan yang mengubah informasi mentah menjadi representasi mental yang bermakna di dalam memori jangka panjang siswa. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum yang

mengabaikan aspek representasi psikologis ini dipastikan akan menghadapi kendala dalam mempertahankan keterlibatan siswa secara berkelanjutan.

Karakteristik Eksploratif dan Pemetaan Model Gaya Belajar VAK

Eksplorasi terhadap karakteristik empiris dari modalitas VAK membuktikan secara gamblang bahwa profil belajar siswa di berbagai jenjang institusi pendidikan formal bersifat heterogen dan dinamis. Pada tingkat dasar, penataan fondasi sensori memerlukan kecermatan tinggi karena siswa masih berada pada fase transisi perkembangan kognitif yang membutuhkan representasi konkret. Menurut kajian pustaka yang dirumuskan oleh Fadhila et al. (2024), personalisasi pengajaran yang berbasis pada pengenalan gaya belajar sejak sekolah dasar sangat krusial untuk membentuk perilaku belajar yang adaptif serta mencegah terjadinya miskonsepsi struktural sejak dini. Karakteristik visual ditandai oleh ketergantungan pada diagram dan spasial, karakteristik auditori mengandalkan ritme vokal dan diskusi, sedangkan karakteristik kinestetik memerlukan keterlibatan motorik kasar dan halus dalam memanipulasi objek konkret. Karakteristik multidimensi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan diagnostik yang kuat agar tidak terjebak dalam generalisasi kelompok.

Kondisi heterogenitas ini tidak mengalami penyusutan seiring bertambahnya usia atau tingginya jenjang pendidikan siswa. Fakta lapangan yang dieksplorasi secara kualitatif oleh Pramesthy et al. (2024) pada jenjang pendidikan menengah atas membuktikan bahwa sebaran preferensi belajar siswa dalam satu ekosistem kelas kelas XI-7 menunjukkan variasi yang sangat lebar dan tidak pernah menunjukkan kecenderungan homogen. Implikasi langsung dari temuan ini adalah ketidakabsahan penerapan strategi pengajaran tunggal yang bersifat memaksa atau seragam. Untuk melengkapi pemetaan karakteristik tersebut secara makro, penelitian kuantitatif dari Puspita et al. (2025) pada siswa madrasah aliyah menegaskan bahwa pemetaan profil sensori makro tidak sekadar menjadi basis data administratif, melainkan berfungsi sebagai instrumen prediktif yang valid dalam merancang desain instruksional materi eksakta yang terkenal kompleks. Dengan demikian, pemetaan karakteristik VAK merupakan prasyarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum seorang pendidik merumuskan keputusan instruksional di ruang kelas.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Adaptif Berbasis VAK Antar-Disiplin Ilmu

Penerapan praktis model pembelajaran VAK menuntut adanya diversifikasi media dan sintaks pembelajaran yang adaptif di lintas disiplin ilmu, baik dalam rumpun ilmu eksakta maupun ilmu sosial. Dalam domain pembelajaran sains yang kerap dianggap abstrak seperti fisika, aplikasi modalitas ini memerlukan integrasi teknologi agar fenomena alam dapat diindera secara multi-sensorik. Eksperimen kuasi yang dijalankan oleh Yulianci et al. (2018) membuktikan bahwa penggabungan model inkuiri terbimbing yang disinergikan dengan multimedia interaktif mampu mengevaluasi sekaligus meningkatkan keterampilan sains generik siswa secara signifikan dengan memfasilitasi faset visual dan auditori sekaligus. Pendekatan ini diperkuat oleh analisis deskriptif dari Yulianci et al. (2020) yang menunjukkan bahwa penyesuaian penyampaian materi fisika berdasarkan karakteristik dominasi VAK siswa secara empiris berhasil memitigasi kejenuhan dan meningkatkan pemahaman konsep mekanika serta gejala fisik lainnya melalui visualisasi atau eksperimen mandiri yang akomodatif.

Sebaliknya, pada rumpun ilmu sosial dan humaniora yang didominasi oleh teks dan analisis wacana, strategi VAK diimplementasikan melalui modifikasi proses diskusi dan diferensiasi produk. Bukti nyata efektivitas ini dipaparkan oleh Silvia dan Febriani (2025) pada mata pelajaran sosiologi kelas X Fase E, di mana penerapan model VAK yang konsisten dan terencana dengan baik mampu mendongkrak capaian hasil belajar kognitif siswa secara impresif melalui pembagian aktivitas kelompok berbasis pembuatan peta

konsep, debat lisan, dan sosiodrama. Keberhasilan lintas disiplin ini juga menyentuh ranah pendidikan vokasional yang menuntut keterampilan praktis tingkat tinggi. Berdasarkan tinjauan literatur sistematis oleh Anggraini et al. (2024), pengkondisian bengkel kerja dan laboratorium kejuruan yang ramah terhadap modalitas VAK terbukti efektif memangkas waktu adaptasi siswa terhadap instruksi kerja yang rumit, sehingga meningkatkan efisiensi psikomotorik secara keseluruhan.

Integrasi Motivasi, Regulasi Mandiri, dan Solusi terhadap Perdebatan Ilmiah

Meskipun bukti empiris mengenai keunggulan model VAK sangat melimpah, korpus literatur ini juga membuka ruang perdebatan ilmiah yang dinamis terkait eksistensi gaya belajar sebagai faktor tunggal. Analisis korelasi multivariat yang disajikan oleh Siregar et al. (2025) memberikan jalan tengah dengan membuktikan bahwa akomodasi terhadap ragam gaya belajar VAK memiliki hubungan kausalitas yang kuat dalam menumbuhkan motivasi internal, yang pada gilirannya bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa secara akumulatif. Keselarasan sensorik menciptakan rasa aman dan dihargai dalam belajar, yang memicu munculnya dorongan psikologis untuk terlibat lebih dalam. Hubungan timbal balik antara aspek eksternal dan internal ini mempertegas bahwa modalitas VAK bertindak sebagai katalisator yang mengaktifkan sirkuit motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun, argumen mengenai dominasi mutlak gaya belajar fisik mendapat evaluasi kritis dari perspektif psikologi kognitif modern. Penelitian dari Herliana et al. (2022) menyajikan perspektif kontras yang menyatakan bahwa faktor regulasi mandiri (self-regulated learning) serta motivasi intrinsik individu memegang kendali yang jauh lebih dominan dalam menentukan keberhasilan akademik siswa dibandingkan sekadar kecocokan gaya belajar fisik di ruang kelas. Pandangan kritis ini didukung oleh temuan dari Nurlia et al. (2017) yang menilai bahwa orientasi kemandirian dan stimulasi minat belajar secara simultan memberikan kontribusi yang jauh lebih stabil terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi biologi dibandingkan jika variabel gaya belajar diposisikan berdiri sendiri secara terisolasi.

Sintesis integratif dari penelitian ini menawarkan solusi konseptual yang kokoh untuk menjembatani perdebatan tersebut. Gaya belajar VAK tidak boleh dipandang sebagai entitas statis atau faktor tunggal yang ajaib, melainkan harus diintegrasikan sebagai bagian dari lingkungan pembelajaran berdiferensiasi yang menumbuhkan kemandirian siswa. Keselarasan modalitas VAK yang diusulkan dalam literature review ini bertindak sebagai pintu masuk (entry point) untuk memicu kenyamanan belajar awal. Ketika kenyamanan tersebut tercapai, motivasi intrinsik siswa akan bangkit, yang kemudian menggerakkan kemampuan regulasi mandiri siswa untuk menguasai materi secara mendalam. Dengan demikian, solusi integratif ini berhasil menyatukan pecahan temuan yang bertentangan menjadi sebuah strategi pedagogis yang utuh, komprehensif, dan aplikatif bagi dunia pendidikan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis dan pembahasan komprehensif terhadap korpus literatur yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan modalitas sensorik internal yang merepresentasikan preferensi biologis siswa dalam menyerap informasi, sedangkan strategi pembelajaran adalah intervensi instruksional eksternal yang dirancang guru untuk mengoptimalkan proses tersebut. Pemetaan terhadap karakteristik model gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) membuktikan secara empiris bahwa sebaran preferensi peserta didik di setiap ruang kelas lintas jenjang bersifat heterogen dan tidak pernah homogen. Karakteristik visual yang bergantung pada spasial, auditori pada

artikulasi vokal, dan kinestetik pada aktivitas motorik menuntut adanya instrumen prediktif yang akurat dalam mendesain materi pembelajaran yang kompleks. Selanjutnya, pendekatan pembelajaran yang paling adaptif dan efektif adalah dengan mengintegrasikan model VAK ke dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi dan pemanfaatan multimedia interaktif lintas disiplin ilmu. Penyelarasan strategi instruksional dengan ragam modalitas VAK ini terbukti secara konsisten mampu memicu pertumbuhan minat intrinsik, mengaktifkan sirkuit motivasi, dan mendorong kemampuan regulasi mandiri (self-regulated learning) yang bermuara pada peningkatan prestasi akademik siswa secara berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian di masa mendatang, disarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi model VAK yang diintegrasikan langsung dengan platform pembelajaran digital adaptif berbasis kecerdasan buatan (artificial intelligence). Selain itu, diperlukan studi eksperimental lebih lanjut yang meneliti bagaimana variasi gaya belajar ini berinteraksi dengan tingkat kecemasan akademik dan latar belakang sosial-ekonomi siswa di daerah terpencil. Bagi para praktisi pendidikan di lapangan, guru direkomendasikan untuk mulai meninggalkan pendekatan seragam (one-size-fits-all) dan secara aktif melakukan asesmen diagnostik non-kognitif di awal semester guna memetakan profil sensori siswa, sehingga perancangan modul ajar berdiferensiasi dapat diterapkan secara tepat sasaran demi mewujudkan kesetaraan kualitas capaian akademis di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F., Oktageri, D., Akbar, M., Waskito, & Yustisia, H. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis Visual, Auditory dan Kinesthetic (VAK) di pendidikan kejuruan: Systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 10(2), 149–159. <https://doi.org/10.21107/edutic.v10i2.26228>
- Fadhila, A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literatur review: Gaya belajar siswa sekolah dasar. *SHEs: Conference Series*, 7(3), 218–225. DOI: <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91550>
- Herliana, F., Elisa, E., Farhan, A., & Astra, I. M. (2022). The Relationship of Motivation and Self-regulated Learning through Blended Learning in the Covid-19 Era. *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.26737/jipf.v7i1.2137>
<http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla>
- Marpaung, J. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 2(2), 13–17. <https://doi.org/10.33373/kop.v2i2.302>
- Nurdiana, N., Mayasari, D., & Marhayani, D. A. (2023). Hubungan minat belajar dengan gaya belajar VAK (Visual, Auditori dan Kinestetik) siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1663–1668. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5186>
- Nurlia, Hala, Y., Muchtar, R., Jumadi, O., & Taiyeb, M. (2017). Hubungan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 321-328. <https://doi.org/10.24114/Jpb.V6i2.6552>
- Pramesthy, A. P. D., Ulfiyanti, S., Hidayahwati, R., & Ulumuddin, A. (2024). Gaya Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI-7 di SMA Negeri 14 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 831–839. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.602>
- Puspita, T. R., Kamil, I. M., & Purnamasari, R. (2025). Pemetaan gaya belajar siswa madrasah aliyah kelas XI. *PI-MATH: Jurnal Pendidikan Matematika* Sebelas April, 4(1), 25–34. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/pi-math/article/view/1662>
- Silvia, P., & Febriani, E. A. (2025). Penerapan model pembelajaran VAK (Visual, Auditory, Kinestetik) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X fase E di SMA Negeri 4 Sumatera Barat. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 448–455. <https://doi.org/10.24036/nara.v4i3.356>

- Siregar, J., Rahmantika, L. E., Fitriani, R., Otaviani, R. P., Rodisa, R. N., Indriyani, & Ni'mah, U. L. (2025). Hubungan antara ragam gaya belajar (Visual, Auditorik, Kinestetik) dengan motivasi dan prestasi belajar siswa di SMP Amal Mulia 2 Cileungsi. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(11), 4348–4357.
- Yulianci, S., Gunawan, G., & Doyan, A. (2018). The Effect of Guided Inquiry Model with Interactive Multimedia Towards Student's Generic Science Skill Based on Learning Styles. *Aes*, 193–198. <https://doi.org/10.5220/0007301001930198>
- Yulianci, S., Nurjumiati, N., & Asriyadin, A. (2020). Analisis karakteristik gaya belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) siswa pada pembelajaran fisika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 10(1), 40–44. <https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.328>